



UPAYA MELESTARIKAN UMEAK POTONG JANG DALAM MENINGKATKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL MASYARAKAT KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 2022-2023

Arsyali Gita Rananda¹, Rusnita Hainun²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jl. Bali Kota Bengkulu 38119

arsyaligitarananda@gmail.com, rusnitahainun@umb.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pendokumentasian rumah tradisional di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sebagai bahan bacaan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan Umeak Potong Jang dalam meningkatkan nilai kebudayaan lokal masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, mendeskripsikan ciri utama bagian-bagian struktur rumah adat Rejang Lebong, bentuk ragam hias rumah adat Rejang Lebong terbagi menjadi dua bagian yang pertama ragam hias flora dan kedua ragam hias fauna. Adapun Tata ruang rumah tradisional suku Rejang terdiri atas berendo(teras), umeak danea, pendukuak, geligei, ruang menyambe, dopoa, dan ga-ang. Partisipasi masyarakat terhadap Umeak Potong Jang untuk meningkatkan nilai kebudayaan lokal ini ada partisipasi masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2023 dan bertempat di Rumah Adat Umeak Potong Jang Kabupaten Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi dengan metode kualitatif. Jadi dalam penelitian ini nilai kebudayaan flora dan fauna atau bentuk ragam hiasnya. Instrument penelitian yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data deskriptif ada tiga langkah, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini untuk melestarikan umeak potong jang dalam meningkatkan nilai kebudayaan lokal masyarakat Kabupaten Rejang Lebong sudah terealisasi sebab dengan cara menyebarluaskan foto rumah adat Rejang Lebong disosial media, menjaga, merawat dan tidak merusak rumah adat yang ada, serta partisipasi terhadap masyarakat dan pemerintah sudah terealisasi.

Kata Kunci: Umeak Potong Jang, Nilai Kebudayaan Lokal

Abstract

This paper is the result of research documenting traditional houses in Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province as literacy reading material. This study aims to preserve Umeak Cut Jang in increasing the local cultural value of the people of Rejang Lebong Regency, describing the main characteristics of the structural parts of the Rejang Lebong traditional house, the form of the decoration of the Rejang Lebong traditional house is divided into two parts, the first is the flora decoration and the second is the decoration. fauna. The layout of the traditional Rejang house consists of a berendo (terrace), umeak and ea, pendukuak, geligei, room for menyambe, dopoa, and ga-ang. Community participation in Umeak Cut Jang to increase the value of local culture is the participation of the community and the government. This research will be carried out in January 2023 and will take place at the Umeak Cut Jang Traditional House, Rejang Lebong Regency. The type of research used in this study is a description with qualitative methods. So in this study the cultural value of flora and fauna or the form of decoration. The research instrument used was in the form of interviews, observation and documentation. The method used to analyze descriptive data is three steps, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are to preserve umeak cut jang in increasing the local cultural value of the people of Rejang Lebong Regency, which has been realized because by disseminating photos of the Rejang Lebong traditional house on social



media, maintaining, caring for and not damaging existing traditional houses, and participation in the community and government has been realized.

Keywords: Umeak Potong Jang, Local Cultural Values

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar. Setiap budaya yang ada di Indonesia tersebut tentunya memiliki kekhasannya yang berbeda-beda, ketika keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia ini menyatu menjadi satu maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Keindahan tersebut harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik. Sebagai generasi penerus kita diwajibkan untuk terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang kita miliki. Budaya lokal adalah sebagai tradisi dan adat istiadat dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (Rasyid, 2019). Nilai-nilai budaya masyarakat adat dapat diperkenalkan sebagai warisan budaya atau peninggalan budaya pada zaman dahulu yang dapat mendorong kemajuan budaya masyarakat lokal(Widyanti, 2016).

Rejang Lebong adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten Rejang Lebong berada di pulau Sumatera, beribu kota Curup. Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota provinsi. Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan. Seperti halnya Kabupaten lainnya di pulau Sumatera, Kabupaten Rejang Lebong juga memiliki budaya khas tersendiri khususnya rumah adat tradisional Umeak Potong Jang yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokalnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, terkhusus pada rumah adat. Di Indonesia rumah adat adalah salah satu yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat. Rumah adat merupakan salah satu ciri khas suatu daerah untuk melambangkan budayanya, agar dapat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan daerah lain(Kartika et al., 2021).

Rumah adat Umeak Potong Jang memiliki ciri khas dari bentuknya yang menggunakan



fitur Ragam hias flora maupun fauna. Ragam hias flora dan fauna ini memiliki arti atau makna dari setiap bentuknya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat lima ragam hias yang bermotifkan flora pada arsitektur tradisional atau rumah adat Umeak Potong Jang yaitu, cerbong kewet, tanjak berkele, kembang delapan, kacang keliling dan sisit nanas. Sedangkan dari bentuk ragam hias faunanya pada suku rejang terdapat tiga macam bentuk motif yaitu, ular melilit akar, sekea begantung dan selipang mas.

Selain itu, partisipasi masyarakat terhadap Umeak Potong Jang untuk meningkatkan nilai kebudayaan lokal ini terbagi menjadi dua masyarakat dan pemerintah sedangkan partisipasi masyarakat itu mendesain rumah adat Rejang Lebong. Setelah mendesain rumah adat Rejang Lebong kemudian dipublikasikan hasil desain tersebut. Sedangkan partisipasi pemerintah ini tentunya pemerintah ikut berpartisipasi dengan memberikan anggaran terhadap dalam melestarikan Umeak potong Jang, penjaga yang ketat terkhususnya rumah adat Rejang Lebong agar tetap terjaga dan terawat dengan baik.

Sebelum berdirinya Umeak Potong Jang ini ada beberapa faktor yang menghambat pelestarian Umeak Potong Jang dalam meningkatkan nilai kebudayaan lokal tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi. Secara garis besarnya kendal itu mengarah ke masalah biaya dan literatur. Masalah biaya tentunya tidak berjalan mulus karena sesuai zamannya pada masa itu sistem pemerintahan belum ada, kurangnya pemasukan kedaerah, serta permasalahan ekonomi dan sumber daya alam (SDA). Sedangkan masalah literatur sama seperti masalah biaya tidak berjalan mulus karena masih minimnya pemikiran warga masyarakat, kurangnya rasa kepedulian terhadap warisan kebudayaan yang ada di Umeak Potong Jang atau rumah adat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi dengan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak melibatkan pada perhitungan atau angka dan kuantitas, akan tetapi data-data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Namun didalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.



Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rejang Lebong adalah Kabupaten di provinsi Bengkulu. Indonesia Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.515.76 km² dan populasi sekitar 257.498 jiwa (2016). Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota provinsi. Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi wisata yang sangat baik (Bulan, 2019). Kabupaten Rejang Lebong adalah suatu Kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi wisata yang sangat baik, berdasarkan Keputusan Bupati Rejang Lebong No. 180. 226. IV Tahun 2017, terdapat empat objek wisata unggulan yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu: objek wisata Danau Mas Harun Bastari, Gunung Kaba, Air Terjun Batu Betiang, serta objek wisata Suban Air Panas (Bulan, 2019).

Rumah sebagai sarana tempat tinggal, berkumpul, membesarkan anak, sebagai kelengkapan hidup bagi anak laki-laki Rejang, dengan mempunyai rumah sendiri maka dianggap sempurna sebagai lambang keberhasilan dan kesempurnaan dalam hidup. Rumah merupakan tempat tinggal yang dapat memberikan rasa aman dan tentram, oleh karena itu dalam mendirikan sebuah rumah, orang Rejang selalu mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Rumah dibuat dengan ketentuan sesuai dengan adat harus mengutamakan keamanan dari gangguan binatang buas, musuh yang akan berbuat jahat dan guna-guna. Salah satu ketentuan supaya terhindar dari guna-guna, rumah orang Rejang tanpa lubang angin, karena mereka beranggapan musuh yang mengirim guna-guna di malam hari selalu lewat lubang angin (Nursugiharti, 2020). Pembangunan rumah adat Rejang Lebong



tersebut adalah rumah peninggalan orang rejang (rumah tua) dan juga diperbaiki oleh Arsitektur tradisional pada masa itu.

Nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat hingga saat ini belum seluruhnya digali dan dimengerti makna tersirat dalam kegiatan masyarakat, sekalipun kegiatan atau kebiasaan yang mencerminkan budaya lokal (Rasyid, 2019). Nilai budaya lokal merupakan sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Ramadinah et al., 2022). Indonesia banyak sekali memiliki keberagaman budaya dari segi kesenian tradisional, senjata tradisional, pakaian, lagu dan rumah adat. Salah satu bentuk nilai budaya dalam masyarakat yang perlu dilestarikan khususnya di Rejang Lebong yakni rumah adat yang merupakan suatu bangunan yang diwariskan secara turun-temurun dengan memiliki arti atau makna dari setiap bentuk corak maupun ragam hias pada bentuknya.

Rumah tempat tinggal mempunyai fungsi dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal itu maka dalam suatu rumah akan ditemui bermacam-macam ruangan untuk menampung fungsi-fungsi dari rumah tempat tinggal tersebut. Secara umum tata ruang rumah tradisional suku Rejang,

1) Berendo (teras) terletak depan rumah yang lebarnya sama dengan lebar rumah induk tetapi terbuka hanya dipasang papan bagian bawah setinggi 1 meter sebagai dinding penghalang. Berendo ini biasa digunakan untuk santai mengobrol mengisi waktu senggang baik dengan keluarga maupun tetangga. Selain itu juga digunakan untuk menjemur pakaian, tempat menukang, membuat alat penangkap ikan, menganyam.

2) Umeak danea atau perigo(rumah luar atau tengah) tempat menyambut tamu atau acara keluarga, kenduri, musyawarah juga, tempat bersyair untuk anak bujang/gadis bila pacaran. Bersyair antara bujang gadis di ruangan ini dibatasi oleh lampu minyak. Mereka saling berhadapan kemudian saling berpantun mengungkapkan isi hatinya.

3) Pedukuak (rumah dalam) tempat bilik orang tua beristirahat dan tidur sebelahnya bilik gadis atau bujang. Tempat tidur bujang di bagian bawah sedangkan anak gadis di loteng. Bilik ini juga sebagai pemenyap(tempat menyimpan barang-barang berharga), gulungan tikar, lemari tempat menyimpan pakaian.

4) Geligai atau pagau (ruang atas) khusus untuk tidur anak gadis dan kegiatan menenun semacam loteng kecil yang diberi tangga yang bisa dilepas dan dinaikturunkan.



5) Ruang Menyambeir merupakan ruang tempat peempuan menyembeir. Ruang ini dibatasi dengan sekat beupa jendela tak bertutup. Gang yang tedapat diruangan ini merupakan jalan menuju dapur.

6) Dopoa (dapur) tempat memasak dan meletakkan barang-barang sekaligus ruang makan.

7) Ga-ang tempat mencuci dan menyimpa air dan tempat menjemur bahan makanan. Lantai ga-ang terbuat dari bambu bulat dengan maksud kalau mencuci kaki atau piring, air tumpah ke bawah. Di sini juga dipasang tangga untuk turun dari rumah.

Rumah adat Umeak Potong Jang memiliki ciri khas dari bentuknya yang menggunakan fitur Ragam hias flora maupun fauna. Ragam hias flora dan fauna ini memiliki arti atau makna dari setiap bentuknya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terdapat lima ragam hias yang bermotifkan flora pada arsitektur tradisional atau rumah adat Umeak Potong Jang yaitu:

1) Cerbong kewet

Cerbong kewet yaitu rangkaian tidak terputus, ragam hias ini juga dipakai pada rumah adat suku bangsa Rejang (Umeak Potong Jang)

2) Tanjak berkele

Tanjak berkele yaitu rangkaian tidak terputus, ragam hias ini juga dipakai pada rumah adat suku bangsa Rejang (Umeak Potong Jang)

3) Kembang delapan

Kembang delapan yaitu keduniawian, keramah-tamahan dan kebahagiaan. Ragam hias ini juga dipakai pada rumah adat suku bangsa Rejang (Umeak Potong Jang)

4) Kacang keliling

Kacang keliling yaitu bentuk rangkaian yang tidak terputus

5) Sisit nanas

Sisit nanas yaitu sama halnya dengan Kacang keliling merupakan bentuk rangkaian yang tidak terputus perbedaannya hanya pada motif ragam hias.

Kelima ragam hias diatas memiliki makna cerbong kawet itu melambangkan kesenangan hidup atau kemewahan hidup seseorang atau golongan, tanjak berkele itu melambangkan perjuangan hidup mulai dasar hingga makin lama makin meningkat. Ketahanan hidupnya yang harus diperjuangkan secara bersama-sama atau bergotong royong, kembang delapan



yaitu melambangkan keduniawian, keramah-tamahan dan kebahagiaan, kacang keliling dan sisit nanas ini bentuk rangkaiannya tidak terputus makna dari kedua ragam hias itu ikatan kekeluargaan dan persaudaraan tidak terputus.

Sedangkan dari bentuk ragam hias faunanya pada suku rejang terdapat tiga macam bentuk motif, yaitu:

1) Ular melilit akar

Ular melilit akar kedatangan para tamu terlihat dan menyerah. Biasanya ragam hias ini ditempatkan pada tiang beranda dan ruang tengah

2) Sekea begantung

Sekea begantung kedatangan para tamu terlihat dan menyerah. Biasanya ragam hias ini ditempatkan pada tiang beranda dan ruang tengah

3) Selipang mas

Selipang mas kedatangan para tamu terlihat dan menyerah. Biasanya ragam hias ini ditempatkan pada tiang beranda dan ruang tengah

Ketiga ragam hias diatas memiliki makna yang sama yakni kedatangan para tamu terlilit dan menyerah. Hanya saja pebedaannya terletak pada posisi atau penempatannya. Pada ragam hias motif Ular melilit akar dan Sekea begantung biasanya terletak dibagian depan rumah atau bagian luar depan Umeak Potong Jang, sedangkan ragam hias motif Selipang Mas biasanya terletak dibagian atas pintu Umeak Potong Jang.

Selain dari ragam hias flora dan fauna, rumah adat Umeak Potong Jang memiliki ragam hias yang bermotif alam yang diberi nama awan-awan dengan memiliki makna perhiasan dan keindahan. Penempatan atau posisinya terletak pada ujung bawah atap Umeak Potong Jang. Motif awan-awan ini memiliki 3 bentuk yang berbeda seperti lengkungan(setengah oval), garis-garis dan segitiga begerigi.

Dengan mengetahui dan mengenalkan makna dari setiap ragam hias yang terdapat dalam Umeak Potong Jang masyarakat lokal Rejang Lebong akan menjaga dan merawat serta mengamalkan pengetahuan, keistimewaan rumah adat mereka Umeak Potong Jang. Jadi kesimpulan dari peneliti bahwa kita dapat melestarikan, merawat, menjaga serta tidak merusak rumah adat Rejang Lebong dan menyebarkan kepada generasi muda, supaya tetap terjaga rumah adat Umeak Potong Jang. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda



harus memperjelaskan kembali kepada masyarakat agar rumah adat Rejang Lebong dapat lestari.

Pada masyarakat tradisional ragam hias bertujuan untuk memperindah penampilan benda dan mempunyai makna-makna tertentu bersifat simbolik. Ragam hias pada umeak Jang terdapat pada dinding depan rumah, dinding samping, maupun pada kisi-kisi serambi depan sebuah rumah. Selain sebagai hiasan juga merupakan teks (tulisan) yang sarat dengan makna simbolik sebagai gambaran hidup orang Rejang. Walaupun yang mengetahui maknanya hanya orang-orang tertentu saja, misalnya ketua adat, antropolog dan budayawan. Ragam hias erat kaitannya dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Rejang. Ragam hias itu tentunya terbuat dari kayu karena kenapa bahan kayu sebagai media dalam melukis ragam hias memiliki sifat yang kuat. Selain itu, kayu juga memiliki sifat yang tahan lama sehingga menjadi pilihan yang bagus untuk media dalam melukis ragam hias. Ragam hias ini juga untuk membuat perabotan rumah tangga, ragam hias seperti ukiran dan tidak dapat digantikan dengan bahan lain karena sifatnya yang khas. Namun demikian, mengubah kayu yang tadinya polos menjadi lebih indah dan bernilai jual, menambah daya tarik dari kerajinan kayu tersebut. Bentuk ragam hias sangat beraneka ragam, bahkan setiap daerah di Indonesia memiliki pola ragam hias yang menjadi ciri khas daerahnya.

Partisipasi masyarakat terhadap Umeak Potong Jang dalam Meningkatkan nilai kebudayaan lokal Kabupaten Rejang Lebong ini partisipasi masyarakat terhadap Umeak Potong Jang untuk meningkatkan nilai kebudayaan lokal seperti yang dikatakan hasil wawancara bahwa partisipasi masyarakat terhadap umeak jang ini salah satunya mendesain rumah adat Rejang Lebong. Setelah mendesain rumah adat Rejang Lebong kemudian dipublikasikan hasil desain tersebut. Pembuatan umeak potong jang sesungguhnya merupakan aplikasi dari cita rasa masyarakat Rejang tentang tempat tinggal dan cara beradaptasi dengan lingkungan, fisik maupun sosialnya.

Sedangkan partisipasi pemerintah terhadap Umeak Potong Jang untuk meningkatkan nilai kebudayaan lokal. Dalam melestarikan Umeak Potong Jang pemerintah tentu ikut berpartisipasi dengan memberikan anggaran terhadap Umeak adat Rejang Lebong dan penjagaan yang ketat atau terkhusus agar rumah adat Umeak Potong Jang tetap terjaga dan terawat dengan baik. Kemudian pemerintah memberikan izin serta kesempatannya pada



generasi muda atau kalangan milenial untuk membentuk sebuah organisasi yang bernama Jalawaring Kencana (JK).

Sebelum berdirinya Umeak Potong Jang ini ada beberapa Faktor yang menghambat pelestarian Umeak Potong Jang dalam meningkatkan nilai kebudayaan lokal. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu narasumber mengatakan bahwa sebelumnya berdiri kokoh rumah adat Umeak Potong Jang tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi. Secara garis besarnya kendala itu mengarah ke masalah biaya dan literatur.

1. Masalah biaya

Pelaksanaan pembangunan Rumah adat Rejang Lebong tidak berjalan mulus karena sesuai zamannya pada masa itu sistem pemerintahan belum ada, kurangnya pemasukan kedaerah, serta permasalahan ekonomi dan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak optimal sehingga bentuk rumah adat ataupun ragam hiasnya terus berubah-ubah dari masa kemasa. Maka dari itu dari masa sekarang kita harus mengoptimalkan bentuk Rumah adat, ragam hias atau orname-ornamennya Umeak Potong Jang agar rumah tersebut tetap terlihat indah dan kokoh.

2. Masalah Literatur

Pelaksanaan pembangunan Rumah adat Rejang Lebong tidak berjalan mulus karena masih minimnya pemikiran warga masyarakat, kurangnya informasi atau wawasan terhadap umeak potong jang, serta belum memiliki rasa kepedulian terhadap kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan manusia seperti kepercayaan akan kesenian dan adat istiadat. Karena masyarakat masih kurang memiliki rasa rasionalisme mengakibatkan rumah adat Rejang Lebong menjadi terbengkalai.

4. PENUTUP

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan umeak potong jang dalam meningkatkan nilai kebudayaan lokal masyarakat Kabupaten Rejang Lebong sudah terealisasikan sebab dengan cara menyebarluaskan mengenai rumah adat Rejang Lebong (Umeak Potong Jang) yang merupakan rumah warisan atau peninggalan adat, tradisi, budaya orang-orang rejang. Ditambah penanggung jawabannya sekarang pemerintah daerah agar rumah adat tetap terlestarikan. Selain itu masyarakat lokal menggunakan rumah adat Rejang Lebong agar tidak



terawat lagi. Rumah adat Umeak Potong Jang juga memiliki ciri khas dari bentuknya yang menggunakan fitur Ragam hias flora maupun fauna.

Partisipasi masyarakat terhadap Umeak Potong Jang untuk meningkatkan nilai kebudayaan lokal dibentuknya suatu lembaga organisasi dengan nama Jala Waring Kencana (JK). Jala Waring Kencana ini juga membuat salah satu produk seperti baju batik dan batik Ka Ga Nga nah batik Ka Ga Nga adalah batik khas Rejang Lebong yang mana menjadi khas kebudayaan di Rejang Lebong. Namun partisipasinya terbagi menjadi yaitu masyarakat dan pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, P. R. (2019). PENGEMBANGAN DAYA TARIK OBJEK WISATA SUBAN AIR Abstrak.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)
- Kartika, S. E., Sutianingsih, S., & Widowati, W. (2021). Analisis Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.411>
- Nursugiharti, T. (2020). Struktur , Fungsi , dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi Structure , Function , and Symbolic Meaning of Rejang Traditional House as a Literacy Learning Material. *Batra*, 06(2), 124–134.
- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., Sulistyowati, H., Ahamad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 84–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Rasyid, S. (2019). Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial masyarakat di desa maccini baji kecamatan bajeng. *XXI*, 134–154.



Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>